

PENGENALAN POTENSI BAHAYA KEBAKARAN SEBAGAI TINDAKAN PENCEGAHAN KECELAKAAN KERJA PADA PEDAGANG SEKEN SEPEDA LISTRIK DI KELURAHAN X KOTA BATAM

Noviyanti¹

¹Universitas Ibnu Sina, Batam, Indonesia
noviyanti@uis.ac.id

Abstrak: Kebakaran merupakan kejadian yang tidak diinginkan bagi setiap orang dan kebakaran juga dapat berakibat fatal. Kebakaran dapat terjadi dimana saja dan kapan saja, di tempat maupun bangunan yang berisiko terjadinya bahaya kebakaran (Ramli, 2010). Salah satu intervensi yang dapat dilakukan untuk mengatasi risiko kebakaran yaitu dengan pengenalan potensi bahaya kebakaran dan tindakan pencegahannya. Tujuan Pengabdian ini adalah untuk memberikan Pengetahuan Pengenalan Potensi Bahaya Kebakaran Pada Pedagang Seken Sepeda Listrik di Tanjung Sengkuang Batam. Pengabdian ini dilakukan selama lebih kurang satu bulan. Program pengabdian ini mempunyai beberapa kegiatan yaitu Identifikasi, dan pelaksanaan penyuluhan kepada pedagang sepeda listrik. Pengabdian ini dilakukan di Pedagang Seken Sepeda Listrik Di Tanjung Sengkuang Batam. Ditemukan bahwa masih ada pedagang sepeda seken yang tidak mengetahui tentang risiko yang akan timbul dari sepeda listrik serta Tindakan pencegahannya dengan menggunakan alat seperti Alat Pemadam Api Ringan (APAR). Luaran pengabdian ini adalah terjadi peningkatan pengetahuan masyarakat terhadap risiko kebakaran serta tindakan apa yang akan dilakukan. Saran yang diberikan kepada pihak Puskesmas agar membuat program yang berkaitan dengan Kesehatan dan keselamatan Kerja (K3) khususnya tentang risiko kebakaran, tindakan pencegahan dan alat pelindung diri (APD) yang digunakan pedagang ketika bekerja.

Kata Kunci : Kebakaran, Pedagang Seken, Sepeda Listrik

Abstract: *Fire is an unwanted event for everyone and fires can also be fatal. Fires can occur anywhere and anytime, in places or buildings that are at risk of fire hazards (Ramli, 2010). One of the interventions that can be done to overcome the risk of fire is the introduction of potential fire hazards and their prevention measures. The purpose of this service is to provide knowledge about the introduction of potential fire hazards to used electric bicycle traders in Tanjung Sengkuang Batam. This service is carried out for approximately one month. This service program has several activities, namely identification, and implementation of counseling for electric bicycle traders. This service is carried out at a used electric bicycle dealer in ward, Batam. It was found that some bicycle traders still do not know about the risks that will arise from electric bicycles and their preventive measures by using tools such as a light fire extinguisher (Apar). The output of this service is an increase in public knowledge about the risk of fire and what actions will be taken. The advice given to the puskesmas is to make a program related to Occupational Health and Safety (K3), especially regarding the risk of fire, preventive measures, and personal protective equipment (PPE) used by traders when working.*

Keywords: *Fire, Secondhand Trader, Electric Bike*

Pendahuluan

Kebakaran merupakan bencana yang sering terjadi di tengah masyarakat khususnya daerah pemukiman, tempat kerja dan perkantoran. Kebakaran disebabkan disebabkan oleh berbagai faktor, namun secara umum faktor-faktor yang menyebabkan kebakaran yaitu faktor manusia dan faktor teknis. Kebakaran merupakan kejadian yang tidak diinginkan bagi setiap orang dan kebakaran juga kecelakaan yang berakibat fatal. Kebakaran dapat terjadi dimana saja dan kapan saja, di tempat maupun bangunan yang berisiko terjadinya bahaya kebakaran (Ramli, 2010).

Pada saat terjadi kebakaran, api timbul sebagai reaksi proses rantai antara bahan mudah terbakar (*fuel*), oksigen dan panas (*heat*) yang sering disebut segitiga api (*fire triangle*). Rangkaian proses oksidasi terus berlangsung sampai salah satu elemen pembentuk api berakhir. Untuk mencegah terjadinya api, maka salah satu komponen tersebut harus dihindari/diputus (Wahadamaputra, 2008). Kerugian yang ditimbulkan oleh kebakaran berupa kerugian jiwa, kerugian materi, menurunnya produktivitas, gangguan bisnis, dan kerugian sosial (Ramli, 2010).

United States National Fire Protection Association mengatakan tentang kejadian bencana kebakaran di Amerika, di mana angka kejadian tersebut mencapai 5 juta kali kebakaran terhitung dari tahun 1999 sampai 2008 dengan menelan kerugian sampai \$93.426.(2) Di Indonesia sendiri ditemukan sebanyak 8.243 kasus kebakaran terhitung dari tahun 1998 sampai 2008 dengan menelan kerugian sampai Rp. 1.255.091.940.080.(3) Sedangkan data dari BPBD Jawa Tengah pada tahun 2012, angka kejadian kebakaran di Jawa Tengah mencapai angka 412 kasus dengan kerugian mencapai 33.230.213.000 (Karimah et al., 2016)

Berdasarkan data pada tahun 2014-2015 persentase sebesar 65% dari 514 jumlah kebakaran dengan 338 kasus akibat *korsleting* listrik di Indonesia (Geospasial. BNPB). Persentase kebakaran akibat *korsleting listrik* di Batam sekitar 80% dari data tahun 2011 yang dikeluarkan oleh kepolisian. *Korsleting listrik* banyak disebabkan oleh hubungan arus pendek pada listrik di perumahan maupun di tempat kerja, terutama pada pedagang seken sepeda listrik di Kelurahan Tanjung Sengkuang. Pada tahun 2014 telah terjadi kebakaran yang disebabkan *korsleting listrik* pada pedagang seken elektronik yang menjual TV seken, dan baru-baru ini pada awal tahun bulan Januari 2020 juga telah terjadi kebakaran pada pedagang seken sepeda listrik.

Masih tingginya kasus kebakaran yang terjadi setiap tahunnya dapat diketahui bahwa kebakaran merupakan menjadi masalah serius bagi kehidupan manusia. Salah satu cara pencegahan kebakaran adalah dengan menggunakan Alat Pemadam Api Ringan (APAR). Kondisi di tempat pedagang seken sepeda listrik sangat berpotensi bahaya terhadap kebakaran dibandingkan dengan pedagang seken lain seperti pedagang seken yang menjual baju seken, tas seken, sepatu seken, perabotan seken, dan sebagainya. Dikarenakan tempat pedagang seken sepeda listrik memiliki potensi bahaya utama berupa *korsleting listrik* yang disebabkan oleh pengecasan sepeda listrik serta penataan kabel listrik yang tidak tertata rapi serta jarak antara toko yang satu dengan yang lainnya sangat berdekatan. Ini sangat berpengaruh besar terhadap potensi bahaya kebakaran. Tanda letak APAR sangat penting agar pada saat penanggulangan kebakaran, karena adanya tanda letak APAR maka pekerja akan lebih mudah mengetahui letak APAR (Firdani et al., 2014)

Berdasarkan survei awal yang dilakukan pada salah satu pedagang seken sepeda listrik terdapat beberapa temuan masalah seperti tidak adanya tabung alat pemadam api ringan (APAR), tidak tersedianya kotak pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K), tidak terdapatnya rambu-rambu keselamatan di area kerja, pengecasan sepeda listrik serta penataan kabel listrik yang tidak tidak tertata rapi, jarak antara toko yang satu dengan yang lainnya sangat berdekatan serta kurangnya pengetahuan pedagang seken terhadap penanganan dan pencegahan potensi bahaya kebakaran menggunakan APAR dalam lingkungan kerja mereka sendiri.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan evaluatif. Populasi yang diambil sebanyak 15 pekerja sepeda seken yang kesemuanya diambil sebagai sampel (*total sampling*). Dalam kegiatan Pengabdian Masyarakat ini dilakukan Penyuluhan tentang Pengenalan Potensi Bahaya Kebakaran serta Pengadaan Alat Pelindung Diri (APD).

Hasil dan Pembahasan

Penyuluhan Pengenalan Potensi Bahaya kebakaran dan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

Kegiatan penyuluhan dilakukan dengan memberikan informasi yang berhubungan dengan peningkatan pengetahuan, sikap dan tindakan Para Pedagang terhadap pengenalan potensi bahaya kebakaran, pencegahan, serta keselamatan dan Kesehatan kerja (k3), memberikan simulasi cara penggunaan APAR .

1. Tahap Persiapan

- a. Pada tahap persiapan ini dimulai dengan pengumpulan data, merencanakan kegiatan serta isi materi penyuluhan.
- b. Persiapan alat dan persiapan tempat yang digunakan untuk pelaksanaan penyuluhan.



Gambar 1. Pengumpulan Data

2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan Penyuluhan dilakukan dipuskesmas serta secara langsung datang kepekerja seken yang pada hari itu tidak datang.



Gambar 2. Pelaksanaan Kegiatan penyuluhan

3. Tahap Evaluasi

Pada Tahap ini dilaksanakan pada pedagang seken sepeda listrik dengan pemberian kuesioner yang diisi oleh pedagang seken.

Pengenalan Potensi Bahaya Kebakaran

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dimulai dengan persiapan Penyampaikan isi materi penyuluhan Pengenalan Potensi Bahaya kebakaran dan Tindakan pencegahan kepada pekerja sepeda seken, persiapan tempat dan persiapan Alat – alat yang dibutuhkan Ketika penyulihan.

2. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan pemberian penyuluhan Pengenalan Potensi Bahaya kebakaran dan Tindakan pencegahan kepada pekerja sepeda seken,pada Pagi hari. Tempat pelaksanaan penyuluhan di puskesmas sengkung diruang tunggu.

Tabel 1. Tindakan Pencegahan Bahaya

Variabel	Frekuensi	Persentase
Pengetahuan tentang K3		
Ya	10	66,7
Tidak	5	33,3
Total	15	100
Pengetahuan Pentingnya Selamat Saat Kerja		
Ya	15	100
Tidak	0	
Total	15	100
Pengetahuan Kesesuaian Arus Listrik Saat Cas Sepeda		
Sesuai	15	100
Tidak sesuai	0	0
Total	15	100
Perasaan Aman Pada Tempat Kerja		
Ya	15	100

Tidak	0	0
Total	15	100
Pengetahuan Cara Penggunaan APAR		
Ya	5	33,3
Tidak	10	66,7
Total	15	100

Dari Tabel diatas untuk Pengetahuan Pengenalan Potensi bahaya kebakaran pada pekerja seken 70% pekerja seken mengetahuinya.

Pengetahuan adalah suatu hasil dari rasa keingintahuan melalui proses sensoris, terutama pada mata dan telinga terhadap objek tertentu. Pengetahuan merupakan domain yang penting dalam terbentuknya perilaku terbuka atau open behavior (Donsu, 2017). Pengetahuan atau knowledge adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap suatu objek melalui pancaindra yang dimilikinya. Panca indra manusia guna penginderaan terhadap objek yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan perabaan. Pada waktu penginderaan untuk menghasilkan pengetahuan tersebut dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Pengetahuan seseorang sebagian besar diperoleh melalui indra pendengaran dan indra penglihatan (Notoatmodjo, 2014). Menurut Notoatmodjo (dalam Wawan dan Dewi, 2010) faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan seperti faktor internal dan eksternal.

Penelitian Lestari dan Trisyulianti (2009) tentang pengetahuan menunjukkan hasil adanya hubungan yang signifikan dan positif dengan program keselamatan dan kesehatan kerja. Penelitian Firmanzah, dkk (2017) menunjukkan hasil bahwa keselamatan kerja dan kesehatan kerja berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja karyawan yang pekerja.

Menurut asumsi peneliti bahwa pengetahuan itu sangat penting untuk mencegah terjadinya hal – hal yang tidak diinginkan ketika pekerja sepeda seken listrik bekerja. Berdasarkan hasil data yang didapatkan bahwa pengetahuan pekerja pedagang seken di Tanjung Sengkuang mengenai K3, mengenai APAR serta cara penggunaan APAR masih kurang dari 66,7%, sehingga apabila terjadi kejadian kebakaran maka pedagang seken tersebut tidak dapat mencegah maupun mengurangi terjadinya kebakaran.

Tabel 2. Pengenalan Potensi Bahaya kebakaran Pada Pekerja Seken

Variabel	Frekuensi	Persentase
Langkah Penanganan Kebakaran		
Ya	10	66,7
Tidak	5	33,3
Total	15	100
Penggunaan Charge Standar Saat Cas Sepeda		
Ya	15	100
Tidak	0	0
Total	15	100
Mengamati Barang Mudah Terbakar Sebelum di Cas		
Ya	10	66,7

Tidak	5	33,3
Total	15	100
Pengawasan Pada Saat Cas Sepeda		
Ya	15	100
Tidak	0	0
Total	15	100
Penggunaan Alat Standar Saat Bekerja		
Ya	15	100
Tidak	0	0
Total	15	100
Rambu Keselamatan di Tempat Kerja		
Ya	0	0
Tidak	15	100
Total	15	15

Dari Tabel diatas untuk Pencegahan bahaya kebakaran pada pekerja seken 80% pekerja seken sudah mengetahuinya, dan 100 % tempat seken tidak memiliki rambu – rambu keselamatan ditempat kerja.

Tindakan menurut Kurt Lewin suatu rangkaian langkah yang terdiri atas empat tahap, yakni perencanaan, tindakan, pengamatan, dan rekreasi. Penelitian yang dilakukan oleh Reason & Breadbury (2001) proses partisipatori, demokratis yang berkenaan dengan pengembangan pengetahuan praktis untuk mencapai tujuan-tujuan mulia manusia, berdasarkan pandangan dunia partisipatori yang muncul pada momentum hsitori sekarang ini. Ia berusaha memadukan tindakan dengan refleksi, teori dengan praktik, dengan menyertakan pihak-pihak lain, usaha menemukan solusi praktis terhadap persoalan- persoalan yang menyesakkan, dan lebih umum lagi demi pengembangan individu-individu bersama komunitasnya. Dilingkungan kerja perlu adanya rambu – rambu K3 serta APD yang harus digunakan (Noviyanti et al., 2020)

Menurut asumsi peneliti bahwa bila tindakan yang dimulai dari perencanaan sampai pada rekrasinya baik maka hal – hal yang tidak diinginkan oleh pekerja seperti kebakaran atau yang lainnya tidak terjadi. Dilandasi oleh Dasar Hukum Bidang Keselamatan Kesehatan Kerja Undang-undang No. 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja, menetapkan syarat yang berkaitan dengan penyediaan APD kepada tenaga kerja. Secara garis besar dapat dijelaskan sebagai berikut: 1. Pasal 3 tentang Syarat Keselamatan Kerja, secara jelas menyatakan bahwa setiap tempat kerja harus memenuhi syarat keselamatan kerja sesuai dengan peraturan perundangan. 2. Pasal 9 tentang Pembinaan, mewajibkan kepada pengurus untuk memberikan pembinaan kepada tenaga kerja yang meliputi; penyelenggaraan pelatihan K3, penyediaan alat pelindung diri, pencegahan kecelakaan dan pemberantasan kebakaran serta peningkatan K3 dan pemberian P3K bagi setiap tenaga kerja yang bekerja diperusahaannya sesuai persyaratan dan ketentuan yang berlaku. 3. Pasal 12 tentang Kewajiban dan Hak Tenaga Kerja, mengatur kewajiban dan atau hak tenaga kerja dalam penerapan K3 di tempat kerja untuk menjamin perlindungan keselamatan dan kesehatan kerja bagi dirinya. 4. Pasal 13 tentang Kewajiban Memasuki Tempat

Kerja, barang siapa akan memasuki suatu tempat kerja, diwajibkan mentaati semua petunjuk keselamatan kerja dan memakai alat perlindungan diri yang diwajibkan. 5. Pasal 14 tentang Kewajiban Pengurus, mewajibkan kepada pengurus untuk memasang semua syarat keselamatan kerja yang diwajibkan; memasang semua gambar keselamatan kerja yang diwajibkan di tempat kerja; serta menyediakan alat pelindung diri secara cuma-cuma menurut petunjuk pegawai pengawas atau ahli keselamatan kerja.

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan sesuai dengan data diperoleh dengan penyebaran kuesioner yang diberikan

Pengadaan Apar dan Alat P3K

Salah satu Implementasi dari kegiatan penyuluhan ini adalah pengadaan Apar serta alat – alat P3K yang ini diperlukan mengingat pentingnya alat tersebut untuk menghindari risiko terjadinya kebakaran lebih luas. Alat P3K dapat diunakan sebagai pertolongan pertama bila ada korban kecelakaan kerja dalam melakukan pekerjaan



Gambar 3. Pemberian APAR dan Alat P3K

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dimulai dengan mengadakan kebutuhan peralatan dan perlengkapan pengadaan kebakaran dan pertolongan pertama pada korban kecelakaan (P3K), pembiayaan, pembelanjaan dan pemberiannya.

2. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan dalam 1 (satu) hari. Dalam pelaksanaan tersebut, dibantu oleh mahasiswa

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi yang dilakukan adalah berdasarkan hasil penyelesaian pemberian APAR dan Alat P3K yang dapat digunakan sesuai dengan kegunaannya.

Kesimpulan

1. Berdasarkan Tindakan pencegahan bahaya dari Dari 15 pekerja sepeda seken (100%) untuk pengetahuan tentang K3 mengetahui ada 10 pekerja (66,7%) yang tidak mengetahui ada 5

- pekerja (33,3%). Pentingnya selamat saat bekerja dari 15 pekerja (100%) semua pekerja mengetahui. Pengetahuan kesesuaian arus listrik saat cas sepeda dari 15 pekerja (100%) sesuai. Perasaan aman pada tempat kerja dari 15 pekerja (100%) semua merasa aman sebanyak 15 pekerja (100%). Pengetahuan cara penggunaan APAR ada 5 pekerja (33,3%) mengetahui sedangkan 10 pekerja (66,7%) tidak mengetahuinya.
2. Berdasarkan Pencegahan Bahaya kebakaran pada pekerja sepeda seken dari 15 pekerja (100%). Langkah penanganan kebakaran 10 pekerja (66,7%) mengetahui dan yang tidak mengetahui ada 5 pekerja (33,3%). Penggunaan charge standar saat cas sepeda semua pekerja mengetahui yaitu 15 pekerja (100%). Mengamati barang mudah terbakar sebelum dicas dari 15 pekerja (100%) 10 pekerja (66,7%) mengamati dan 5 pekerja (33,3%) tidak mengamati. Pengawasan pada saat cas sepeda semua pekerja mengamati ada 15 pekerja (100%). Penggunaan alat standar saat bekerja semua pekerja 15 (100%) menggunakan alat standar. Rambu – rambu keselamatan ditempat kerja, semua tidak memiliki rambu – rambu keselamatan ada 15 pekerja (100%).

Referensi

- Anizar, 2009. *Teknik Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Industri*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi, 1980. *Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi NO. Per 04/MEN/1980 tentang Syarat-syarat Pemasangan dan Pemeliharaan Alat Pemadam Api Ringan*. Jakarta : Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi.
- Firdani, L., Kurniawan, B., Bagian Peminatan Keselamatan dan Kesehatan Kerja Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro, M., & Pengajar Bagian Peminatan Keselamatan dan Kesehatan Kerja Fakultas Kesehatan, S. (2014). *Analisis Penerapan Alat Pemadam Api Ringan (APAR) Di PT. X Pekalongan* (Vol. 2, Issue 5).
- Geospasial, BNPB. *Data Kejadian Kebakaran Permukiman*. <http://geospasial.bnpb.go.id/pantauanbencana/data/datakbumukimall.php>, diakses pada 30 maret 2022 pukul 20.23 WIB.
- Gunawan dan Waluyo. 2015. *Risk Based Behavioural Safety Membangun Kebersamaan Untuk Mewujudkan Keunggulan Operasi*. Jakarta : PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Karimah, M., Kurniawan, B., Bagian Keselamatan dan Kesehatan Kerja, S., & Kesehatan Masyarakat, F. (2016). *Analisis Upaya Penanggulangan Kebakaran Di Gedung Bougenville Rumah Sakit Telogorejo Semarang* (Vol. 4). <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jkm>
- Noviyanti, N., Amaliah, R. U., & Iqbal, M. (2020). Pengetahuan dan Sikap Pekerja terhadap Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Pekerja Blasting Painting di Kota Batam. *Jurnal Abdidas*, 1(2), 70–79. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v1i2.18>
- Mulyadi, S. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Ramli, Soehatman. 2010. *Petunjuk Praktis Manajemen Kebakaran (Fire Management)*. Jakarta : Dian Rakyat.
- _____. 2010. *Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja OHSAS 18001*. Jakarta : Dian Rakyat.
- _____. 2018. *Manajemen Risiko Dalam Perspektif K3 OHS Risk Manajemen Berbasis ISO 31000*. Bekasi : Yayasan Pengembangan Keselamatan Prosafe Institute.

- Tarwaka. 2008. *Keselamatan dan Kesehatan Kerja (Manajemen Implementasi K3 di Tempat Kerja)*. Surakarta : Harapan Press.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 13 Tahun 2003 *tentang Ketenaga kerjaan*. Wahadama putera, S., & Pynkyawati, T. 2015. *Utilitas Bangunan Modul Humbing*. Jakarta : Griya Kreasi.